

Penguatan Keterampilan Nonteknis Mahasiswa Vokasi Melalui Pembelajaran Luar Ruangan pada Mata Kuliah PPKn

Nurul Fadilah¹, Condra Antoni², Eka Mutia Lubis³

¹Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Batam, Indonesia

²Jurusan Teknik Informatika, Politeknik Negeri Batam, Indonesia

³Jurusan Teknik Elektronika, Politeknik Negeri Batam, Indonesia

¹nurulfadilah@polibatam.ac.id

ABSTRACT

Students need soft skills in dealing with the world outside of formal education. Soft skills as individual abilities are related to emotional and social intelligence that becomes an individual's character. The internalization of this character is in line with the objectives of Pancasila and Citizenship Education course in higher education level. The purpose of this study is to strengthen the soft skills of vocational students through the outdoor learning method. The study used mixed methods with data collection techniques include documentation, observation, interviews and questionnaires. The result shows that outdoor learning methods such as: learning in the field and outdoors, exercising, playing and campus maintenance can strengthen students' soft skills. In addition to these activities, students also get material in the syllabus and discuss current issues. The outdoor learning method is considered good and effective, with 53.8% students find this method agreeable, despite saying that there is still room for improvement.

Keywords: soft skills, vocational education, outdoor learning methods, Pancasila and Civic Education

ABSTRAK

Keterampilan nonteknis (soft skill) adalah keahlian yang dibutuhkan mahasiswa ketika menghadapi dunia kerja. Keterampilan nonteknis sebagai kemampuan individu berhubungan dengan kecerdasan emosional dan sosial, sehingga keterampilan ini membentuk karakter bawaan individu. Pembentukan karakter ini sejalan dengan tujuan dari mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat perguruan tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguatkan keterampilan nonteknis mahasiswa vokasi melalui metode pembelajaran luar ruangan. Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan tehnik pengumpulan data terdiri dari dokumentasi, observasi, wawancara dan juga kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui metode pembelajaran luar ruangan seperti belajar di lapangan dan alam terbuka, berolahraga, bermain, dan gerakan peduli kampus dapat menguatkan keterampilan nonteknis mahasiswa. Selain kegiatan tersebut, mahasiswa juga mendapatkan materi yang ada di Rancangan Pembelajaran Semester serta berdiskusi terkait isu-isu yang terjadi saat ini. Hasil kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa secara acak menunjukkan 53,8% setuju menggunakan metode outdoor learning ini; dengan demikian proses pembelajaran melalui metode ini termasuk dalam kategori baik.

Kata kunci: keterampilan nonteknis, pendidikan vokasi, pembelajaran luar ruangan, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2021 by the author(s).

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perindustrian pada saat sekarang ini sedang aktif meningkatkan kompetensi sumber daya manusia (SDM) dalam penguasaan teknologi digital. Program vokasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan industri serta keahlian untuk daya saing (*skill for competitiveness*) melalui politeknik merupakan salah satu usaha dalam peningkatan kompetensi SDM tersebut (Soesatyo, 2018). Politeknik merupakan salah satu bentuk perguruan tinggi di Indonesia yang bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa profesional agar dapat menjadi bagian dari masyarakat dalam menyebarkan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat memberikan dampak kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat secara umum.

Untuk mencapai tujuan ini, politeknik harus memiliki terobosan dalam menghadapi era revolusi 4.0 supaya dapat menghasilkan mahasiswa yang memiliki keterampilan nonteknis (*soft skill*) yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Dalam mencapai keterampilan nonteknis yang dibutuhkan, mahasiswa harus ditunjang oleh pengetahuan yang luas dari segala bidang ilmu pengetahuan yang ada. Salah satu bidang ilmu pengetahuan yang akan diteliti adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sebagai suatu mata pelajaran di perguruan tinggi, tujuan PPKn difokuskan kepada pembentukan warga negara yang memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya serta yang memiliki kecerdasan, keterampilan dan karakter sesuai dengan Undang-Undang Dasar NRI 1945 dan Ideologi Pancasila (Budimansyah, 2010).

Pengembangan karir lulusan dalam dunia pendidikan pada era revolusi 4.0 ini harus memiliki keterampilan nonteknis di samping keterampilan teknis (Majid, 2012). *Soft skill* diartikan sebagai keterampilan yang berkaitan dengan kepribadian, prilaku dan sikap pengetahuan yang formal maupun teknis (Mahasneh & Thabet, 2015). *Soft skill* yang dimaksud mencakup keseluruhan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam mempersiapkan diri dalam menyongsong dunia kerja untuk masa yang akan datang.

Untuk mencapai keterampilan tersebut, mata kuliah PPKn menjadi penting sebagai strategi untuk mencapai keahlian ini. Pengaruh signifikan serta positif terhadap *soft skill* siswa dapat dilakukan secara simultan dan parsial melalui proses pembelajaran (Setiani & Rasto, 2016). Salah satu model pembelajaran yang dapat dilaksanakan adalah metode pembelajaran luar ruangan (*outdoor learning*) yaitu pelaksanaan kegiatan di luar kelas maupun di alam bebas seperti bermain di lingkungan sekolah dan di taman, berpetualang, berkemah, serta bertani sehingga pengembangan pengetahuan lebih relevan (Husamah, 2013). Beberapa orang menyebutnya dengan *outing class* sebagai kegiatan yang memberikan keterlibatan terhadap alam dan dijadikan sebagai sumber belajar (Adelia, 2012). Tujuan pembelajaran *outing class* agar anak mampu belajar yang menyenangkan dan memiliki motivasi dalam melaksanakan kegiatannya (Husamah, 2013).

Sekolah merupakan miniatur dari masyarakat yang demokratis; pembelajaran yang bersifat eksperensial dapat digunakan sebagai komponen utama dari pendidikan kewarganegaraan (Dewey, 1938). Sementara itu, mahasiswa

dipersiapkan untuk dapat bertanggung jawab dalam berbagai aktivitas kewarganegaraan dengan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada pelaksanaan pembelajaran luar ruangan, mahasiswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan ketika hanya menjadi penonton yang pasif.

Berdasarkan penelitian terdahulu, pembelajaran luar ruangan dianggap efektif dalam menjembatani partisipasi warga negara, namun perlu diperhatikan bahwa usaha untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran yang bersifat eksperensial membutuhkan perencanaan yang matang (Boss, 1999). Selain itu, pendidik tidak hanya harus memperhatikan tindakan siswa tetapi juga bagaimana mahasiswa dapat menginternalisasi pembelajaran tersebut (Nicol, 2014), sehingga tantangan dalam pelaksanaan *outdoor learning* ini cukup banyak bagi pendidik.

Undang-undang No. 12 Tahun 2012 Pasal 35 mewajibkan mata kuliah PPKn dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi. Tujuan mata kuliah ini dalam segi sikap adalah: 1) bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta menunjukkan sikap yang religious; 2) nilai kemanusiaan yang tinggi yang berdasarkan agama, moral, dan etika dalam menjalankan tugas; 3) memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara serta peradaban yang berlandaskan kepada Ideologi Pancasila; 4) dalam menjalankan atau berperan sebagai warga negara memiliki kebanggaan, cinta tanah air, nasionalisme dan tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; 5) menghargai perbedaan dan keanekaragaman budaya, agama, pandangan, kepercayaan, dan pendapat, dan temuan original orang lain; 6) kerja sama dan kepedulian sosial terhadap masyarakat, dan lingkungan di sekitarnya; 7) disiplin dan taat hukum dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan negara; 8) internalisasi nilai, norma etika dan kemandirian akademik; 9) tanggung jawab terhadap keahlian masing-masing; 10) internalisasi semangat kemandirian, kewirausahaan dan kejuangan. Di sisi lain, kompetensi lulusan baik secara keterampilan khusus maupun keterampilan pengetahuan ditentukan oleh perguruan tinggi masing-masing agar mendapatkan lulusan sesuai dengan keterampilan pengetahuannya tetapi harus sesuai dengan ideologi Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945.

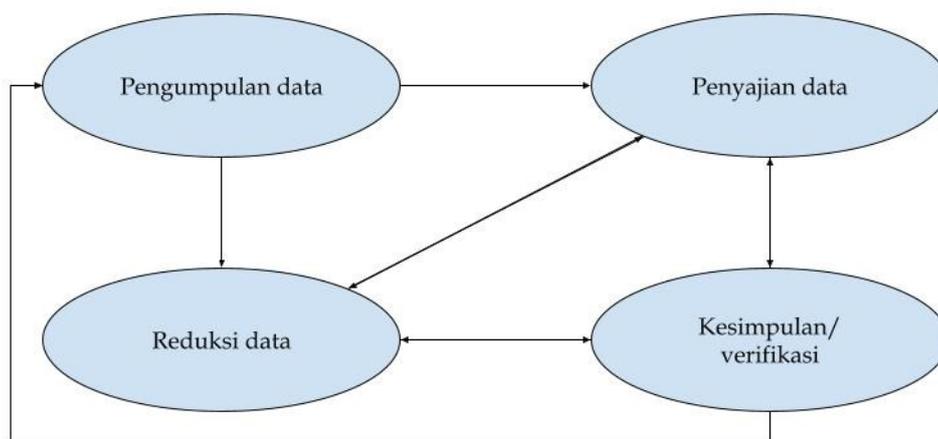
Politeknik merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi (UU No 12 Tahun 2012 Pasal 43). Jika memenuhi syarat, politeknik dapat menyelenggarakan pendidikan profesi. Politeknik merupakan salah satu bentuk perguruan tinggi di Indonesia yang bertujuan menyiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan politeknik juga diharapkan dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan kesejahteraan serta memperkaya kebudayaan nasional. Untuk mencapai tujuan ini, politeknik harus memiliki terobosan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat menghasilkan mahasiswa yang memiliki *soft skill* yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan *mix methods*, yaitu metode penelitian yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif (Sugiyono,

2010). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah PPKn pada Semester Ganjil 2019/2020 serta dosen yang mengajar pada kelas reguler pagi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah: observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Implementasi metode *outdoor learning* terhadap *soft skill* mahasiswa vokasi pada mata kuliah PPKn dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Miles&Huberman (1992) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif seperti pada Gambar 1.

Gambar 1. Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif



Sementara itu, persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran luar ruangan untuk meningkatkan keterampilan nonteknis mahasiswa vokasi pada mata kuliah PPKn diukur dengan menggunakan rumus frekuensi sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi

N = Banyak Individu (Budiarto, 2002:25)

Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang menggunakan skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Untuk mempermudah data statistiknya nilai angket setiap item diberi skor; Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Kurang Setuju (KS) diberi skor 2, dan Tidak Setuju (TS) diberi skor 1. Skor masing-masing jawaban kemudian dijadikan dalam satu tabel, kemudian rata-rata jawaban tersebut dimasukkan ke dalam interval kelas yang terbagi ke dalam empat kategori dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Interval} = \frac{\text{alternatif jawaban tertinggi} - \text{alternatif jawaban terendah}}{\text{jumlah alternatif jawaban}}$$

$$\text{Interval} = \frac{4 - 1}{4} = \frac{3}{4} = 0,75$$

Berdasarkan interval diatas, maka dapat dibuat pembagian sebagai berikut.

Tabel 1. Pembagian Interval

| Interval Kelas | Kategori |
|-----------------------|-----------------|
| 1 -- 1,75 | Kurang Baik |
| 1,76 - 2,5 | Cukup Baik |
| 2,6 - 3,25 | Baik |
| 3,26 - 4 | Sangat Baik |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi peneliti, penerapan pembelajaran luar ruangan telah dilaksanakan dengan cukup baik, meskipun masih ada kendala yang dihadapi oleh dosen maupun mahasiswa dalam proses pembelajarannya. Hal ini berhubungan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang digunakan, misalnya ketersediaan tempat dan juga peralatan yang menunjang pembelajaran luar ruangan.

Pembelajaran luar ruangan yang telah dilaksanakan di Politeknik Negeri Batam adalah sebagai berikut: 1) olahraga, seperti lari, voli, basket, futsal, dll; 2) merawat lingkungan kampus dalam bentuk Gerakan Peduli Kampus, yaitu gerakan yang dilakukan mahasiswa dalam bentuk kegiatan membersihkan lingkungan kampus, merawat dan membersihkan fasilitas kampus, menyiram dan memupuk tanaman, memindahkan taman, dll; 3) permainan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan keterampilan nonteknis mahasiswa, seperti keteguhan, disiplin, percaya diri, sopan santun, kerja sama, peduli, dsb; 4) melakukan diskusi mengenai materi yang disampaikan sebelumnya.

Tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran ini adalah pengembangan diri, kerapian, komunikasi, kerja sama tim, kedisiplinan, integritas (etika dan moral), dan kepedulian sosial. *Soft skill* ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa Politeknik Negeri Batam saat magang industri. Selain kegiatan di atas, untuk lebih memperkuat *soft skill* mahasiswa terutama kerja sama, percaya diri, dan kepedulian, mereka ditugaskan untuk membuat konten yang berkaitan dengan keadaan dan situasi yang terjadi di lingkungannya. Konten tersebut kemudian diunggah di akun YouTube pribadi maupun kelompoknya agar konten-konten yang sifatnya positif dapat berdampak tidak hanya kepada diri sendiri tetapi juga pihak-pihak lain yang menonton YouTube tersebut.

Kendala yang ditemukan pada proses pembelajaran luar ruangan yaitu waktu yang singkat dan karakter mahasiswa yang beragam antara satu dengan yang lainnya. Adapun solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan waktu seefektif mungkin dan memaksimalkan sarana dan prasarana yang tersedia. Metode ini juga merancang kegiatan yang dekat dengan keseharian mahasiswa dan memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengutarakan pendapatnya. Setiap permasalahan dipecahkan dengan jalan musyawarah.

Sementara itu, pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan penyebaran kuesioner. Kuesioner ini disebarikan kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah PPKn pada kelas reguler pagi. Penelitian ini menggunakan skala Tidak Setuju (TS), Kurang Setuju (KS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Hasil kuesioner yang telah disebarikan kepada responden dijadikan sebagai alat ukur dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran luar ruangan yang dilaksanakan di Politeknik Negeri

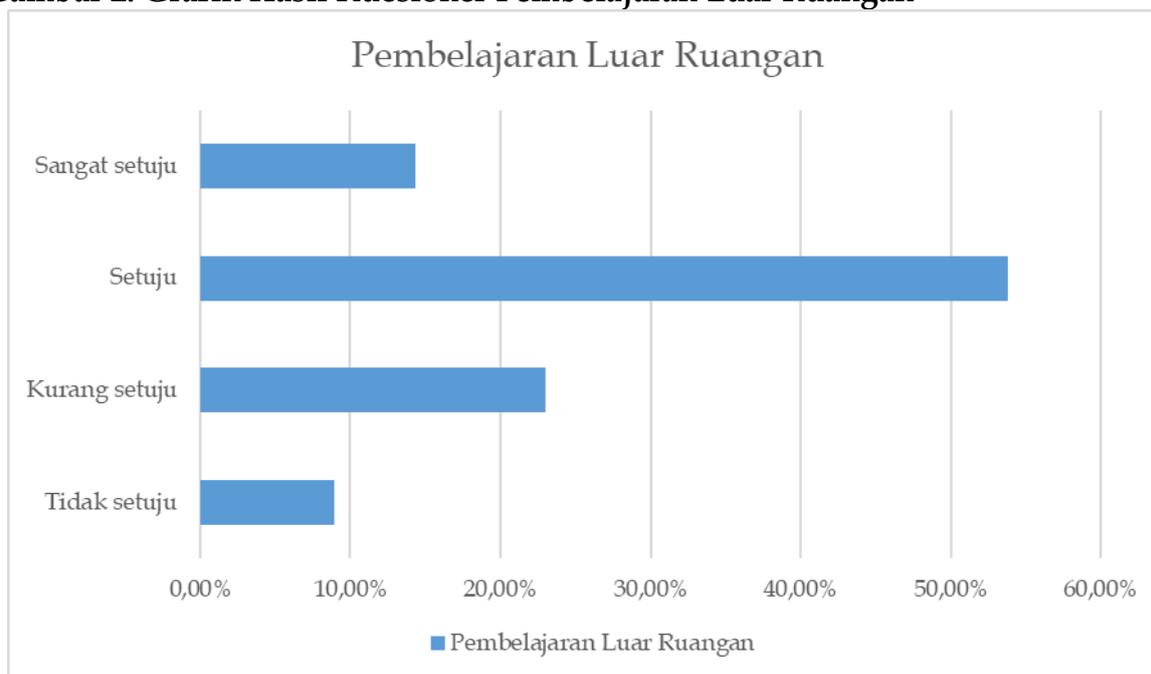
Batam. Hasil kuesioner evaluasi pembelajaran luar ruangan dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kuesioner

| No | Pertanyaan | Skala Penilaian | | | | Σn |
|-----------------------------|---|-----------------|------|--------|--------|------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | Saya merasa senang belajar di luar kelas. | 18 | 55 | 87 | 41 | 201 |
| 2 | Saya lebih bisa mengikuti materi pembelajaran di luar kelas. | 24 | 76 | 78 | 23 | 201 |
| 3 | Saya tertantang mempelajari materi yang disampaikan pada pembelajaran di luar kelas. | 17 | 64 | 98 | 22 | 201 |
| 4 | Saya terdorong bertanya kepada teman bila menjumpai hal yang belum dipahami dalam pembelajaran di luar kelas. | 14 | 21 | 134 | 32 | 201 |
| 5 | Saya termotivasi untuk melakukan kerjasama dan bertanggung jawab bersama dalam menyelesaikan pekerjaan dan tugas dalam belajar. | 8 | 9 | 139 | 45 | 201 |
| 6 | Saya ingin mencari sendiri materi pembelajaran, walau tanpa tugas dari dosen. | 12 | 56 | 111 | 22 | 201 |
| 7 | Saya menyukai belajar di luar kelas sebab memberikan pengalaman baru yang belum saya tahu. | 21 | 47 | 102 | 31 | 201 |
| 8 | Belajar di luar kelas membuat materi dapat dipahami dengan mudah. | 33 | 70 | 84 | 14 | 201 |
| 9 | Metode pembelajaran di luar kelas ini dapat meningkatkan kerjasama antar mahasiswa. | 15 | 31 | 111 | 44 | 201 |
| 10 | Metode pembelajaran di luar kelas ini dapat meningkatkan kedisiplinan mahasiswa. | 22 | 71 | 89 | 19 | 201 |
| 11 | Metode pembelajaran di luar kelas ini dapat meningkatkan rasa empati mahasiswa. | 16 | 40 | 125 | 20 | 201 |
| 12 | Metode pembelajaran di luar kelas ini dapat mengasah mahasiswa untuk berpikir kritis. | 12 | 36 | 128 | 25 | 201 |
| 13 | Metode pembelajaran di luar kelas ini dapat mengasah mahasiswa untuk berkomunikasi dengan baik. | 18 | 26 | 120 | 37 | 201 |
| Total Penilaian | | 230 | 602 | 1406 | 375 | 2.613 |
| Persentase Penilaian | | 8,9 % | 23 % | 53,8 % | 14,3 % | 100 % |

Sumber: Data kuesioner tahun 2020

Gambar 2. Grafik Hasil Kuesioner Pembelajaran Luar Ruangan



Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti juga menyebarkan angket ke mahasiswa sebagai responden dengan teknik penentuan skor 1 - 4 memakai skala Likert. Setelah dimasukkan rumus presentase maka yang menjawab Tidak Setuju (8,9%), Kurang Setuju (23%), Setuju (53,8%), dan Sangat Setuju (14,3%). Secara menyeluruh sebagian besar responden memilih alternatif jawaban Setuju sebesar (53,8 %) yang termasuk kategori Baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pembelajaran melalui metode *outdoor learning* dilakukan dengan cara mahasiswa belajar di lapangan dan alam terbuka. Adapun kegiatannya berupa: olahraga, bermain, dan membersihkan lingkungan di sekitar kampus sebagai bagian dari gerakan peduli kampus. Selain kegiatan tersebut, mahasiswa juga mendapatkan materi yang ada dalam Rancangan Pembelajaran Semester serta berdiskusi terkait isu-isu yang terjadi saat ini. Hasil kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa secara acak menunjukkan data sebesar 53,8% menjawab Setuju dengan metode pembelajaran luar ruangan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran luar ruangan termasuk kategori baik. Mengacu dari hasil tersebut, maka metode ini dapat diterapkan dalam penguatan *soft skill* mahasiswa vokasi. Akan tetapi, dalam implementasi di lapangan, metode *outdoor learning* ini masih perlu inovasi-inovasi baru serta cara yang menarik agar mahasiswa tidak bosan dan merasa senang belajar di luar kelas.

REFERENCES

- Adha, M.M., Hermi, Y., & Yunisca, N. (2018). *The Improvement of Student Intellectual and Participatory Skill Through Project Citizen Model in Civic Education Classroom*. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 3 (1), 2018, 39-50
- Atherton, H. M. (2000). *We the people ... project citizen*. (Ed), Mann, S. &Patrick, J. J.

- Education for civic engagement in democracy: Service learning and other promising practices. Indiana: ERIC Clearinghouse for social studies/social science education.
- Budimansyah, D dan Winataputra U.S. (2007). *Civic Education 'Konteks, Landasan, Bahan Ajar, Dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pasca Sarjana UPI.
- Budimansyah, D. (2008). *Revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen)*. *Acta Civicus*, 1(2), 184.
- Budimansyah, D. (2009). *Inovasi Pembelajaran Project Citizen*. Bandung: Program Studi PKN SPs UPI.
- Budimansyah, D, Ruyadi, Y., & Rusmana, N. (2010). *Model Penguatan Karakter di Perguruan Tinggi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- CCE. (1998). *We the People ...Project Citizen: Teacher Guide*. Calabasas: CCE.
- Jayadiputra. (2015). *Model Project Citizen Dalam pembelajaran PKN*. *CISOC*, 2(1), 102
- Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian kuantitatif,kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisiana, A. (2015). Action for citizenship education of character education using project citizen model at senior high school in Indonesia. *International Journal of Education and Psychology in the Community*, 5(1&2), 42-53.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (n.d.).
- Vontz, T. S., Metcalf, K. K., & Patrick, J. J.(2000). *Project Citizen and the Civic Development of Adolescent Students in Indiana, Latvia, and Lithuania*. Indiana: Indiana University ERIC, Educational Resources Information Center.
- Winataputra, U. S. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan: Refleksi Historis-Epistemologis dan Rekonstruksi untuk Masa Depan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.